

OMAH SENI: PENGEMBANGAN SENI LUKIS DI PASAR BARU JAKARTA

Adrian Lucas Teja¹⁾, Sutrisnowati Machdijar^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alucas441@gmail.com

^{2)*)}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,

*Penulis Korespondensi: trisno.m.odang@gmail.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Empati berarti merasakan dan memahami perasaan orang lain. Seorang arsitek harus memahami ruang dengan pola pikir penggunaannya. Jika arsitek tahu persis bagaimana pengguna melihat dan mengalaminya, akan mudah merancang ruang untuk para seniman. Empati Arsitektur ini dikaitkan dengan komunitas seniman jalanan. Di Indonesia, jasa pelukis jalanan sering dijumpai dalam bentuk pajangan lukisan di sepanjang trotoar, di dalam ruko atau bahkan pada sederet kios yang disediakan pengelola setempat untuk para pelukis. Daerah-daerah yang terkenal dengan pelukis jalannya antara lain Pasar Baru, Kota Tua, Pasar Seni Ancol di Jakarta, Jalan Braga di Bandung, dan Jalan Simpang di Surabaya. Maka proyek ini diangkat dari Empati Arsitektur terhadap komunitas seniman jalanan di Pasar Baru, Jakarta Pusat. Mereka belakangan ini mengalami pengurangan lapangan kerja dan sepiunya pelanggan yang dikarenakan kurangnya minat generasi muda terhadap lukisan mereka, serta lokasi yang kurang mendukung pekerjaan mereka. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berdasarkan analisis pribadi dari wawancara masyarakat. Maka proyek ini bertujuan memperbaiki ruang hidup para seniman, dengan mengintegrasikan program-program yang diharapkan dapat meluaskan demografi pelanggan, menarik perhatian dunia terhadap komunitas seniman jalanan, serta mempersiapkan para seniman terhadap perkembangan zaman yang digital. Konsep desain yang digunakan adalah *facadism* karena proyek mengambil tapak dengan bangunan yang memiliki langgam arsitektur bersejarah.

Kata kunci: Jaman; Potensi; Sentra Lukis

Abstract

*Empathy means to feel and understand what another person is feeling. An architect must understand space and the thought process of its users. If an architect knows how the user sees and feels a space, it will be easy to design for them. Empathetic architecture is linked to the street painting community. In Indonesia, street painters are commonly seen as paintings across a sidewalk, in a store or even kiosks. Areas that are famous for their street artists include Pasar Baru, Kota Tua, Pasar Seni Ancol in Jakarta, Jalan Braga in Bandung, and Jalan Simpang in Surabaya. So this project was inspired from Architectural Empathy for the street artist community in Pasar Baru, Central Jakarta. They have recently experienced job withdrawals and a lack of customers due to a lack of interest by the younger generation in their paintings, as well as a location that does not support their work. This analysis is done with the descriptive-qualitative method based on personal data. This project aims to fix the life of the artists, by integrating programs that will increase the demography of customers. The concept used is *facadism* because the project is situated in a building that has historic potential.*

Keywords: Age; Potential; Sentra Lukis

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

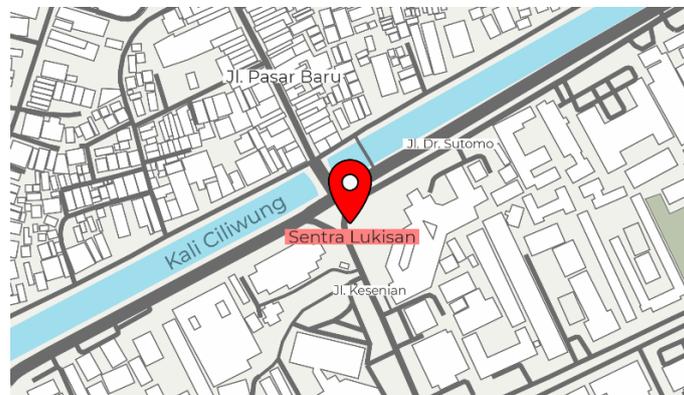
Sentra Lukisan

Sentra Lukisan di kawasan Pasar Baru terdiri atas 29 kios yang berderet menemani Gedung Kesenian Jakarta di seberangnya. Para pelukis di sini sudah berjualan sejak tahun 1998, kurang lebih berjumlah 30-40 orang, duduk di sebelah kali Ciliwung dan memasang payungnya sendiri-sendiri. Sekarang setelah disediakan tempat yang baru direnovasi pada November 2018, berjumlah 29 kios. Para pelukis lain ada yang pindah ke Pasar Seni di Ancol ataupun Kota Tua. Tetapi, masih terlihat beberapa seniman yang enggan pergi dari kawasan Pasar Baru, mengubah jasanya menjadi tulis indah untuk mengurangi peralatan yang harus dibawa.



Gambar 1. Sentra Lukisan Pasar Baru

Sumber: Elmira, 2019



Gambar 2. Mapping Sentra Lukisan

Sumber: Penulis, 2023

Pengurangan Ruang Kerja

Saat melakukan survey dalam bentuk wawancara, para pelukis di daerah Sentra Lukis Pasar Baru mengatakan bahwa mereka sebenarnya tidak tenang menjajakan jasanya di Sentra Lukisan. Hal tersebut dikarenakan ketakutan mereka terhadap ruang kerja mereka yang lambat laun dipersempit, dan sewaktu-waktu mereka merasa dapat kehilangan lapak pekerjaannya di Sentra

Lukisan Pasar Baru

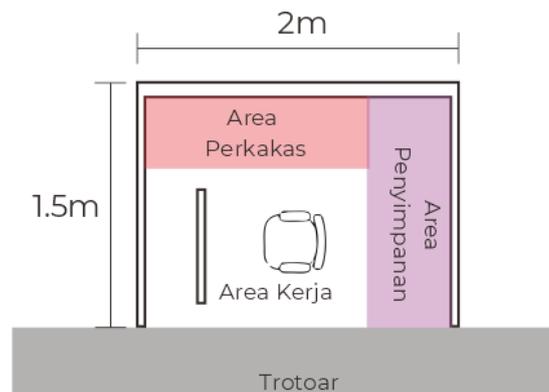
Ketakutan tersebut bermula dari persepsi terhadap perlakuan pemerintah kepada mereka. Sejak tahun 2018, pemerintah setempat memberikan tempat bagi para seniman untuk berdagang,

tetapi hanya dalam bentuk kanopi yang bernuansa Betawi, para seniman harus membangun kios-kiosnya dengan bahan yang dibeli sendiri.



Gambar 3. Pelukis membangun kiosnya dengan bahan sendiri
Sumber: Sofian, 2018

Hal lain yang memperkeruh perasaan mereka terhadap kios-kios bekerja mereka terjadi pada tahun 2020an. Saat itu pihak sekolah yang berada di belakang kios-kios Sentra Lukisan tersebut mengadakan negosiasi dengan pemerintah setempat dan para pelukis untuk mempersempit kios mereka. Alasan mereka adalah untuk memperlebar lapangan sekolah. Akhirnya para kios yang tadinya berukuran 2x2m harus dipersempit menjadi 2x1.5m (sumber: wawancara pribadi). Para pelukis menilai perlakuan lingkungan sekitar dan pihak pemerintah terhadap mereka menunjukkan ketidakpastian lokasi bekerja mereka tersebut. Mereka merasa sewaktu-waktu dapat terjadi hal sepele lain, seperti pelebaran jalan, atau pembersihan trotoar dan sebagainya, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan lapangan pekerjaan mereka.



Gambar 4. Denah Kios
Sumber: Penulis, 2023

Pelukis Jalanan Sepi Pembeli

Seni adalah sesuatu yang tidak akan pernah turun popularitasnya, sesuatu yang natural dalam keberadaan manusia (*Virtosu Art Gallery, 2020*). Bahkan, seni seperti lukisan dapat dijadikan objek investasi karena harga dan popularitasnya yang cenderung stabil hingga bertahun-tahun ke depan. Tetapi dalam kestabilan tersebut, ada banyak sumber yang memaparkan malangnya nasib pelukis jalanan di Sentra Lukisan Pasar Baru karena sepi peminat jasa mereka. Bahkan, salah satu artikel dari *detik.com* mengatakan para pelukis harus berhutang karena berbulan-bulan tidak mendapatkan order.

"Barang seni tidak bisa disamakan dengan sembako/kebutuhan barang pokok ya, ya (orderan yang masuk bisa) seminggu sekali, kadang kala berbulan-bulan nggak ada order," katanya saat berbincang dengan detikcom.

Saat pemasukan seret, mau tak mau pelukis di sini harus berutang sana sini, umumnya meminjam dari sesama rekan pelukis yang kebetulan rezekinya masih lancar.



Gambar 5. Ilustrasi berita
Sumber: Penulis, 2023

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai seniman jalanan di Pasar Baru, maka bisa dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Apakah lokasi eksisting para seniman di Sentra Lukisan sudah cocok untuk mencapai tujuan proyek yang diinginkan?; Apa saja yang harus diperbaiki dari Sentra Lukisan, bagaimana caranya?; Bagaimana proyek dapat dihubungkan ke Sentra Lukisan Pasar Baru?.

Tujuan

Proyek diharapkan dapat menyediakan tempat bekerja yang didedikasikan untuk para komunitas seniman jalanan untuk memaksimalkan potensi para seniman dengan cara mengintegrasikan program-program yang diharapkan dapat meluaskan demografi pelanggan, menarik perhatian dunia terhadap komunitas seniman jalanan, serta mempersiapkan para seniman terhadap perkembangan zaman yang digital.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati Arsitektur

Empati berarti merasakan dan memahami perasaan orang lain. Sebagai seorang arsitek, kita harus memahami dan memahami ruang dengan pola pikir penggunaannya. Jika arsitek tahu persis bagaimana pengguna melihat dan mengalaminya, akan mudah merancang ruang untuk mereka. Empati arsitektur berarti perancang menempatkan dirinya pada posisi penghuni masa depan dan, melalui pertukaran peran dan kepribadian yang imajinatif, menguji kebenaran gagasan tersebut. Jika kita hanya melihat penderitaan/kondisi seseorang dari kaca mata kita sendiri, itu dinamakan simpati. Empati adalah saat kita dapat merasakan penderitaan mereka dengan membayangkan apa yang mereka rasakan, ditambah usaha untuk membantu mereka. Manusia harus menjadi bagian dari sebuah rancangan, bukan hanya sebagai pengamat. Maka desain tidak boleh instan, tetapi harus disadari empati dan tujuannya (Pallasmaa, 2015). Empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Martin Hoffman (2000), bahwa sumber utama dari moralitas berada pada empati karena dalam keadaan susah dengan seseorang, kita merasa tergerak untuk membantu (Aniq, 2012).

Seniman Jalanan

Seniman jalanan adalah orang yang membuat karya seni di tempat umum. Seniman jalanan termasuk seniman potret, karikatur, seniman grafiti, muralis dan orang yang membuat

kerajinan. Seniman jalanan juga bisa merujuk pada artis jalanan seperti musisi, pemain akrobat, pemain sulap, patung hidup, dan artis teater jalanan. Seniman jalanan dapat dilihat di seluruh dunia. Di Indonesia, jasa pelukis jalanan sering dijumpai dalam bentuk pajangan lukisan di sepanjang trotoar, di dalam ruko atau bahkan sederet kios yang disediakan pengelola setempat untuk para pelukis. Daerah-daerah yang terkenal dengan pelukis jalannya antara lain Pasar Baru, Kota Tua, Pasar Seni Ancol di Jakarta, Jalan Braga di Bandung, dan Jalan Simpang di Surabaya (Purnomo, 2021).

Profesi Seniman

Seorang seniman visual termasuk pelukis adalah salah satu profesi yang paling fleksibel. Mereka dapat bekerja kapan saja dan hampir dimana saja, asalkan mereka memiliki alat-alat yang dibutuhkan untuk melukis (Valkova, 2015). Seperti contoh ilustrasi yang diberikan, gambar 6 menunjukkan sebuah studio pelukis yang luas, di dalam ruangan, dan dengan perkakas yang beragam dan lengkap. Sedangkan gambar 7 menunjukkan seorang seniman yang bekerja di atas trotoar, hanya berbekal bangku plastik dan peralatan seadanya. Tetapi perbedaan ini tidak mengakibatkan perbedaan yang berarti terhadap produk akhirnya yaitu seni yang dapat dinikmati pembelinya.



Gambar 6. Ilustrasi studio pelukis
Sumber: Burkle, 2018



Gambar 7. Seniman Jalanan
Sumber: Wikipedia, 2011

Walaupun fleksibilitas tersebut membuka kebebasan bekerja bagi para seniman, tetap ada beberapa hal yang diperlukan seniman untuk kenyamanan dan optimalisasi pekerjaan para seniman yang mungkin dapat diselesaikan melalui arsitektur: Inspirasi dari lingkungan; Kolaborasi dengan seniman lain untuk mendapatkan ide baru; Ruang untuk keberlanjutan profesi, seperti studio, workshop, ataupun galeri. Jika ingin menyediakan sebuah studio khusus untuk para seniman bekerja, berikut adalah beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan: Pencahayaan yang cukup; Ventilasi; Ruang penyimpanan karyanya. Secara keseluruhan, arsitektur dapat memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan seniman dan mendukung upaya kreatif mereka. Dengan merancang ruang dan bangunan yang fungsional, inspiratif, dan mudah diakses, arsitek dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi bagi semua jenis seniman.

Besarnya studio pelukis tergantung dari besar kecilnya lukisan yang dibuat. Studio pelukis di Indonesia terdiri dari berbagai ukuran. Ada pelukis memiliki studio seukuran kamar tidur, hingga sebesar garasi bus. Pelukis pencipta lukisan berukuran kecil tidak membutuhkan studio berukuran besar. Studio sebesar kamar tidur sekitar 4x5 meter sudah bisa digunakan untuk berkarya (Priyatno, 2015). Ada dua tempat bagi pelukis ketika berkarya. Dalam ruangan studio (indoor) dan luar ruangan studio, di alam terbuka (outdoor). Pelukis bisa berkarya dimana saja dan kapan saja, tidak terikat tempat dan waktu. Studio bagi pelukis sangat penting keberadaannya. Studio sebagai tempat berkarya mendukung profesionalismenya, mendorong produktivitas dan kreativitas. Para seniman maestro memiliki studio pribadi untuk berkarya (Priyatno, 2015).

3. METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berdasarkan analisis pribadi dari wawancara masyarakat untuk mengumpulkan data mengenai komunitas seniman jalanan di Pasar Baru. Pencarian data dilakukan dengan: Observasi lapangan: Berkeliling di Pasar Seni Ancol dan juga Sentra Lukisan Pasar Baru; Wawancara: Melakukan survey dan wawancara kepada beberapa pelukis; Studi Literatur: Mencari sumber buku, berita, dan karya ilmiah mengenai Empati Arsitektur dan Pelukis Jalanan.

Sedangkan analisis dilakukan dengan cara mengkomparasikan keadaan studi kasus yang ada di lapangan dengan standar yang ada dari studi literatur. Selain itu studi berlanjut juga dilakukan untuk mencari tahu secara lebih spesifik mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan yang berhubungan dengan Empati Arsitektur. Proses mendesain menggunakan metode kuantitatif berdasarkan data-data dan literatur yang membahas mengenai seniman jalanan. Desain akan dibuat berdasarkan kebutuhan para pelukis, mulai dari fasilitas utama ataupun pendukung.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kenapa Sentra Lukisan Bisa Sepi?

Perkembangan Jaman

Era digital berdampak signifikan terhadap toko offline, dan secara fundamental telah mengubah cara konsumen berbelanja, termasuk Sentra Lukisan. Dengan pertumbuhan e-commerce, semakin banyak orang yang memilih berbelanja online daripada di toko fisik. Pergeseran ini telah memberi tekanan pada toko offline untuk beradaptasi dan menemukan cara baru untuk bersaing di era digital. Sayangnya, hal yang sama juga terjadi pada komunitas seniman. Salah satu solusi terhadap perkembangan era digital di toko offline adalah munculnya ritel omnichannel. Pendekatan ini intinya mencampurkan berjualan di Internet maupun *offline*. Metode ini dapat diterapkan ke Sentra Lukisan dengan menambahkan program dan fasilitas yang mendukung integrasi omnichannel untuk para pelukis.

Kurangnya foot-traffic

Pelukis jalanan yang sukses mengandalkan orang yang berlalu-lalang melihat karya-karya yang dijajakan. Jika tertarik, pelanggan akan meng-*order* lukisan baru sesuai keinginannya, yang biasanya berupa potret wajahnya atau karikatur tokoh. Tetapi, Sentra Lukisan Pasar Baru berada di lokasi yang kurang dilewati orang (*foot traffic*), yang mengakibatkan berkurangnya kemungkinan pelanggan yang lewat dan membeli lukisan.



Gambar 8. Kondisi jalanan Sentra Lukisan
Sumber: Penulis, 2023

Seperti bisa dilihat di gambar, tepat di depan salah satu kios Sentra Lukisan terdapat pohon besar yang menghalangi para pejalan kaki. Selain itu, masalah lain yang langsung terlihat adalah tidak adanya akses kendaraan (parkir, drop-off) ke Sentra Lukisan. Bahkan, di depan Sentra Lukisan diberikan tanda dilarang stop.



Gambar 9. Rambu-rambu di depan Sentra Lukisan
Sumber: Google Maps, 2022

Solusi kurangnya orang yang berlalu-lalang ke Sentra Lukisan adalah strategi-strategi seperti menata ulang Sentra Lukisan, mengadakan acara-acara seperti pameran ataupun workshop, maupun mengintegrasikan akses dari dan ke Pasar Baru.

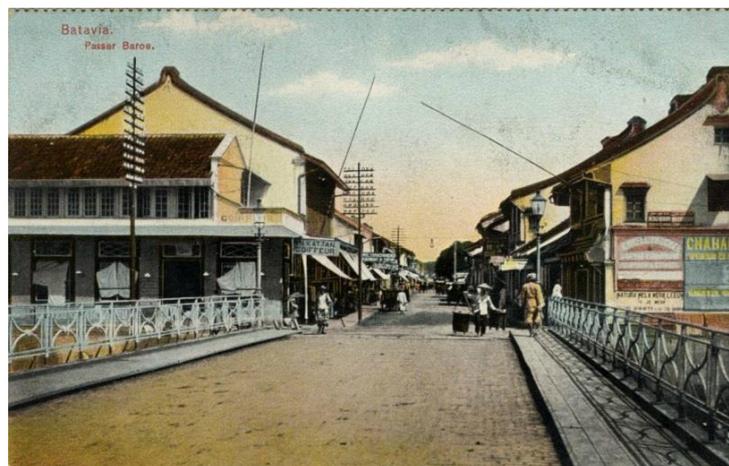
Konsep dan Metode Desain

Konsep proyek adalah *facadism*, diambil dari salah satu metode preservasi bangunan. *Façadism* adalah salah satu bentuk *Adaptive Reuse* dimana lapisan terluar bangunan dipreservasi dan

bangunan yang baru dibangun kembali di sekitarnya. Hasilnya adalah bentuk-bentuk yang unik, namun kontroversial, dimana fasad bersejarah yang dipreservasi tidak memiliki hubungan sama sekali dengan fungsi, interior, bahkan struktur bangunan. Hasilnya adalah bangunan yang masih dapat mempertahankan nilai sejarah kawasannya, serta daya tarik sendiri yang diberikan estetika *facadism* bagi bangunan maupun kawasan. Di Pasar Baru, bangunan-bangunan secara tidak sengaja sudah mengalami *facadism* yang diakibatkan dari perkembangan jaman. Konsep *Facadism* digabungkan dengan program-program serta fasilitas yang dibutuhkan untuk memindahkan para pelukis di Sentra Lukisan. Bangunan ini dinamakan "Omah Seni", yang secara harfiah berarti rumah seni.



Gambar 10. Facadism di Pasar Baru
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 11. Pasar Baru Tempo Dulu
Sumber: plesirankotatua



Gambar 12. Proyek Omah Seni
Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proyek diangkat dari Empati Arsitektur terhadap komunitas seniman jalanan di kota Jakarta. Mereka belakangan ini mengalami pengurangan lapangan kerja dan sepiunya pelanggan yang dikarenakan kurangnya minat generasi muda terhadap lukisan mereka, serta lokasi yang kurang mendukung pekerjaan mereka. Maka proyek Omah Seni ini diharapkan dapat menyediakan tempat bekerja yang didedikasikan untuk para komunitas seniman jalanan untuk memaksimalkan potensi para seniman, dengan mengintegrasikan program-program yang diharapkan dapat meluaskan demografi pelanggan, menarik perhatian dunia terhadap komunitas seniman jalanan, serta mempersiapkan para seniman terhadap perkembangan zaman yang digital. Konsep desain bangunan mengusung tema *facadism*. *Facadism* adalah salah satu bentuk *Adaptive Reuse* dimana lapisan terluar bangunan dipreservasi dan bangunan yang baru dibangun kembali di sekitarnya.



Gambar 13. Isometri Proyek Omah Seni
Sumber: Penulis, 2023

REFERENSI

- Analisdaily. (2015). *Studio Pelukis*. Retrieved from <https://analisdaily.com/berita/arsip/2015/12/26/200585/studio-pelukis/>
- BeritaSatu.com. (2013). *Pasar Baru, Pusat Lukisan di Jakarta Pusat*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/photo/1303/pasar-baru-pusat-lukisan-di-jakarta-pusat>
- Blogspot.com. (2016). *Wisata Pasar Tua di Jakarta Indonesia*. Retrieved from <https://plesirankotatua.blogspot.com/2016/09/wisata-pasar-tua-di-jakarta-indonesia.html>
- Hamdani, T. (2022). *Penghasilan Pelukis Jalanan Tak Tentu, Bisa Berbulan-bulan Tak Dapat Order*. Retrieved April 10, 2022, from Detikfinance, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6025550/penghasilan-pelukis-jalanan-tak-tentu-bisa-berbulan-bulan-tak-dapat-order>.
- Liputan6.com. (2017). *PHOTO: Sepi Pengunjung, Begini Suasana Pasar Seni Ancol*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/photo/read/3131662/photo-sepi-pengunjung-begini-suasana-pasar-seni-ancol?page=2>.
- Pallasmaa, J., Mallgrave, H. F., Robinson, S., & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Peripheral Projects.
- Puspitasari, C. (2018). *Ayo Mengenal Pasar Baru Jakarta 3*.
- Puspitasari, C. (2018). *Conservation Approach For Redesigning The Streetscape of Pasar Baru Jakarta*.
- Rahardjo. (2022). *Pelatihan "Dasar Komputer Grafis Vektor dalam Ilustrasi Digital" untuk Seniman Jalanan di Komunitas Lingkar Rupa, Kota Tua, Jakarta*.